

Hubungan Beban Kerja dan Kejenuhan Kerja Terhadap Stres Kerja Perawat

¹Ardiansyah*, ²Kariyani

^{1,2}Program Studi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Citra Delima Bangka Belitung

*Email Korespondensi : ansyaha672@gmail.com

Kata kunci :

Beban, kejenuhan, stres kerja, perawat

Keywords :

Burden, boredom, work stress, nurses

Info Artikel:

Tanggal dikirim:

9 Juni 2022

Tanggal direvisi:

15 Juni 2022

Tanggal diterima :

6 Juli 2022

DOI Artikel:

10.33862/citradelima.v6
i1.289

Halaman: 64-69

Abstrak

Stres kerja merupakan tekanan dari pekerjaan yang dapat mempengaruhi psikologis pekerja. Beberapa faktor penyebab stres kerja yaitu beban kerja dan kejenuhan kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan beban kerja dan kejenuhan kerja terhadap stres kerja perawat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat yang bertugas diruang rawat inap yaitu sebanyak 120 orang dari 7 ruangan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 73 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Propotionate stratiefed Random Sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner stres kerja, beban kerja dan kejenuhan kerja. Penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada beban kerja perawat di dapatkan nilai p value = 0,585 dan kejenuhan kerja nilai p value = 1,000 secara signifikan tidak ada hubungan dengan stres kerja perawat. Saran dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi rumah sakit untuk menentukan langkah-langkah dalam pengelolaan stres atau manajemen stres kepada perawat.

The Relationship Between Workload And Work Saturation On The Work Stress Of Nurses

Abstract

Work stress is pressure from work that can affect the psychology of workers. Several factors that cause work stress are workload and work saturation. The purpose of this study was to determine the relationship between workload and work saturation on nurses' work stress. This study uses a quantitative method with a Cross Sectional approach. The population in this study were nurses who served in the inpatient room as many as 120 people from 7 rooms. The sample in this study was 73 people with a sampling technique using Propionate Stratified Random Sampling. The research instrument used a questionnaire of work stress, workload and work saturation. This study uses statistical analysis using the Chi-Square test at a 95% confidence level ($\alpha = 0.05$). The results of this study indicate that the nurse's workload has a p value = 0,585 and work saturation, p value = 1,000, has no significant relationship with nurses' work stress. Suggestions from this study are expected to be input for hospitals to determine steps in stress management or stress management for nurses.

PENDAHULUAN

Rumah sakit menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, gawat darurat, dan salah satu profesi dirumah sakit yang memiliki peran penting dalam penyelenggara pelayanan kesehatan adalah tenaga perawat (Firdiansyah, 2017). Profesi perawat rentan terhadap stres. Setiap hari, dalam melaksanakan pengabdianya seorang perawat tidak hanya berhubungan dengan pasien, tetapi juga dengan keluarga pasien, teman pasien, rekan kerja, dokter dan peraturan ditempat kerja serta beban kerja yang terkadang dinilai tidak sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan emosionalnya (Almasitoh, 2016 ; Mundung, 2019).

stres merupakan epidemi yang menyebar keseluruh dunia. Stres merupakan interaksi antara individu dengan lingkungannya yang saling berpengaruh. Mundung, 2019). *The National Institute Occupational Safety and Health* (NIOSH) menunjukkan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan rumah sakit atau kesehatan memiliki kecenderungan tinggi untuk terkena stres kerja atau depresi, khususnya tenaga keperawatan (Pratama, 2020). *American Association for Occupational Health* (ANAHO) menempatkan bahwa kejadian stres kerja pada tenaga keperawatan berada dalam urutan paling tinggi yaitu empat puluh pertama kasus stres kerja (Rahman, 2020).

Stres kerja merupakan tekanan dari pekerjaan yang dapat mempengaruhi psikologis pekerja yang kemudian menyebabkan berbagai bentuk penyakit baik secara fisik maupun mental, faktor yang menjadi pemicu terjadinya stres yaitu dari tuntutan tugas atau beban kerja, konflik, hubungan kerja dan lamanya waktu kerja atau masa kerja (Pajow, 2020). Persatuan Perawat Nasional Indonesia (2016) mengungkapkan sebanyak 50,9% perawat Indonesia mengalami stres kerja, sering merasa pusing, lelah, kurang ramah, kurang istirahat akibat beban kerja terlalu tinggi serta penghasilan yang tidak memadai. Jika hal ini dibiarkan tentunya akan menimbulkan dampak yang lebih buruk (Amelia, 2019).

Mutu pelayanan keperawatan adalah penampilan/kinerja perawat yang mengarah pada tingkat kesempurnaan pelayanan keperawatan dimana disatu pihak dapat menimbulkan kepuasan pada setiap pasien serta dipihak lain, dan tata cara penyelenggaraan sesuai dengan standar kode etik profesi yang telah ditetapkan. Salah satu yang berpengaruh pada peningkatan kualitas pelayanan dirumah sakit yaitu profesi perawat. Apabila perawat mengalami stres dan tidak dikelola dengan baik, maka akan dapat menghilangkan rasa peduli dan perhatian kepada pasien, dan dapat juga meningkatkan terjadinya kesalahan

dalam pemberian asuhan keperawatan kepada pasien serta dapat membahayakan keselamatan pasien itu sendiri (Nurazizah, 2017).

Hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara pada tanggal 5 Maret 2021 pihak rumah sakit mengatakan data stres kerja dirumah sakit belum ada, tetapi informasi dilakukan secara wawancara langsung diruangan kepada beberapa perawat. Ada beberapa perawat ruangan rawat inap mengatakan takut tertular penyakit dari rumah sakit pada keluarga saat pulang kerumah, semua kebutuhan dasar pasien dikerjakan oleh perawat, rutinitas yang dilakukan setiap hari seperti bertemu dengan pasien yang sama dalam waktu yang relatif lama, bertemu dengan pasien berbeda-beda karakter dan penyakit, dan lain sebagainya, kondisi tersebut membuat perawat merasa lelah dan stres terhadap beban kerja diruangan.

Berdasarkan permasalahan diatas tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara beban kerja dan kejenuhan kerja terhadap stres kerja perawat di ruangan rawat inap.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* atau potong lintang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat terdiri dari ruang RRD kelas 1&2, RRD kelas 3, RRA, ICU, PICU, ICVCU, dan Isolasi yang bekerja diruang rawat inap yang berjumlah 120 perawat dan sampel dalam penelitian ini sebagian dari populasi yaitu sebanyak 73 perawat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah proportionate stratified random sampling. Waktu pelaksanaan penelitian pada juni 2021. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner beban kerja, kejenuhan kerja, dan stres kerja yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Stres Kerja di Ruang Rawat Inap

No.	Stres Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Stres	38	52,1
2.	Tidak Stres	35	47,9
Total		73	100

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan bahwa perawat yang mengalami stres kerja yaitu sebanyak 38 responden (52,1%) lebih banyak jika dibandingkan dengan perawat yang tidak mengalami stres kerja yaitu 35 responden (47,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Beban Kerja di Ruang Rawat Inap

No.	Beban Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Beban	41	56,2
2.	Tidak Beban	32	43,8
Total		73	100

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan bahwa perawat yang memiliki beban kerja yaitu sebanyak 41 responden (56,2%) lebih banyak jika dibandingkan dengan perawat yang tidak memiliki beban kerja yaitu 32 responden (43,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejenuhan Kerja di Ruang Rawat Inap

No.	Kejenuhan Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Jenuh	42	57,7
2.	Tidak Jenuh	31	42,5
Total		73	100

Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan bahwa perawat yang merasakan jenuh yaitu sebanyak 42 responden (57,7%) lebih banyak jika dibandingkan dengan perawat yang tidak merasakan jenuh yaitu 31 responden (42,5%).

Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap

No	Beban Kerja	Stres Kerja				P		value
		Stres		Tidak Stres		Jumlah		
		n	%	n	%	N	%	
1.	Beban	23	51,6	18	43,9	41	100	0,585
2.	Tidak Beban	15	46,9	17	53,1	32	100	
Jumlah		38	52,1	35	47,9	73	100	

Berdasarkan tabel 4 diatas didapatkan bahwa responden yang mengalami stres kerja lebih banyak pada

responden yang memiliki beban kerja yaitu sebanyak 23 responden (51,6%) dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki beban kerja yaitu 15 responden (46,9%). Sedangkan responden yang tidak mengalami stres kerja lebih banyak pada responden yang tidak memiliki beban kerja yaitu sebanyak 17 responden (53,1%) dibandingkan dengan responden yang memiliki beban kerja 18 responden (43,9%).

Analisis dengan menggunakan uji statistic *Chi-Square* pada *Continuity Correction* didapatkan hasil bahwa nilai $p = 0,585$ ($P \text{ value} > \alpha 0,05$), maka H_0 gagal ditolak,berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja perawat.

Tabel 5. Hubungan Antara Kejenuhan Kerja Dengan Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap

No	Kejenuhan Kerja	Stres Kerja				P		value
		Stres		Tidak Stres		Jumlah		
		n	%	n	%	n	%	
1.	Jenuh	22	52,4	20	47,6	42	100	1,000
2.	Tidak Jenuh	16	51,6	15	48,4	31	100	
Jumlah		38	52,1	35	47,9	73	100	

Berdasarkan tabel 6 diatas didapatkan bahwa responden yang mengalami stres kerja lebih banyak pada responden yang merasakan jenuh yaitu sebanyak 22 responden (52,4%) dibandingkan dengan responden yang tidak merasakan jenuh yaitu 16 responden (51,6%). Sedangkan responden yang tidak mengalami stres kerja lebih banyak pada responden yang tidak merasakan jenuh yaitu sebanyak 15 responden (48,4%) dibandingkan dengan responden yang merasakan jenuh yaitu 20 responden (47,6%).

Analisis dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* pada *Continuity Correction* didapatkan hasil bahwa nilai $p = 1,000$ ($p \text{ value} > \alpha 0,05$), maka H_0 gagal ditolak,berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kejenuhan kerja dengan stres kerja perawat.

PEMBAHASAN

Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat

Beban kerja perawat dipengaruhi oleh banyaknya pasien yang masuk dalam satu hari dan kondisi pasien atau tingkat ketergantungan pasien. Hal ini didukung oleh studi penelitian Sari (2014) yang menyatakan bahwa komponen yang mempengaruhi beban kerja perawat antara lain banyaknya pasien yang masuk ke dalam satu unit perawatan atau tingkat ketergantungan pasien, rata-rata pasien yang menginap dalam sehari, tindakan keperawatan yang dilakukan oleh perawat, frekuensi

masing-masing tindakan keperawatan dan waktu yang diperlukan untuk melakukan tindakan keperawatan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja perawat diruang rawat inap. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2013) tentang Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stres kerja pada karyawan bank didapatkan hasil analisis $p\text{-value}$ sebesar $0,585 > \alpha (0,05)$ yang berarti Ho gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara beban kerja mental dengan stres kerja. hal ini mungkin disebabkan karena adanya faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam menimbulkan stres kerja, seperti karena hubungan interpersonal karyawan Bank.

Hal ini mungkin disebabkan karena perbedaan jenis kelamin tidak begitu memberikan kontribusi yang besar bagi stres kerja bila dibandingkan dengan perbedaan gender. Perbedaan gender yang dimaksud disini adalah perbedaan kondisi psikologis individu yang dibedakan menjadi maskulin dan feminim. Sebuah penelitian yang berjudul *The Effects of gender role on perceived Job Stress* yang dilakukan pada karyawan di Taiwan pada tahun 2010, mengungkapkan bahwa perbedaan gender mempengaruhi tingkat stres individu yang dirasakan di tempat kerja. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa hubungan antara tingkat stres kerja dengan perbedaan gender mempunyai nilai yang lebih signifikan daripada hubungan antara tingkat stres kerja dengan perbedaan jenis kelamin. Seseorang dengan kepribadian maskulin lebih mampu menghadapi stresor yang datang tanpa perasaan emosional yang berlebihan dan dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah dibanding dengan seseorang dengan kepribadian yang lebih feminim (Wu & Shih, 2020).

Selain itu menurut peneliti, tidak adanya hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat, dikarenakan stres kerja disebabkan oleh banyak faktor selain beban kerja. Beban kerja tidak selalu menjadi sumber penyebab stres yang dirasakan individu, terdapat faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan stres kerja, dimana faktor yang menyebabkan stres kerja itu sendiri sangat banyak sekali dan juga tergantung dari persepsi individu dalam menghadapi suatu masalah. Selain itu Perawat secara alamiah merupakan profesi yang penuh dengan stres karena setiap hari perawat berhadapan dengan penderita yang mempunyai karakteristik berbeda-beda. Semakin cukup usia, maka tingkat kematangan dalam berpikir juga lebih tenang ketika menghadapi tekanan pada saat mereka bekerja dan juga Menurut peneliti, beban kerja perawat dapat dipengaruhi oleh usia

karena dengan usia yang produktif stres kerjanya dapat diminimalisir sehingga pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik (Nursalam, 2014).

Peneliti berasumsi bahwa terkadang ada individu yang saat menghadapi beban kerja berat menjadi merasa tertantang untuk dapat menyelesaikannya sehingga akan lebih rajin dan giat dalam mencapai target yang telah dibebankan. Sehingga individu yang demikian, tidak merasakan stres dalam pekerjaannya tetapi merasa lebih bersemangat untuk bekerja memenuhi target. Dan adapun individu yang beranggapan bahwa beban kerja yang dihadapi dijadikan sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. Beban kerja yang berlebihan dijadikan rasa syukur kepada Allah, bukan dijadikan hal yang menyebabkan stress (Aini & Purwaningsih, 2015).

Hubungan Kejenuhan Kerja Dengan Stres Kerja Perawat

Kejenuhan kerja merupakan kelelahan secara fisik, emosional, dan mental yang disebabkan oleh situasi yang penuh dengan tuntutan emosional, seperti tuntutan pekerjaan, dimana tuntutan pekerjaan dengan beban kerja yang berlebihan akan dapat menyebabkan stres pada perawat yang ditandai dengan kelelahan dalam menjalankan suatu pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan pekerja (Sari 2014).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara kejenuhan kerja dengan stres kerja perawat diruang rawat inap. Secara statistik terbukti dari hasil uji *Chi-Square* dengan nilai $p = 1,000 > \alpha (0,05)$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013) tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada wanita bekerja sector formal diwilayah Kecamatan Ciputat Timur dari hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}$ sebesar $0,239 > \alpha (0,05)$ dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kejenuhan kerja terhadap stres kerja. Hal ini dikarenakan sebagian responden merasa nyaman dengan pekerjaannya, pekerjaannya tersebut dianggap sesuai dengan bidang kajian keilmuannya, dan beban kerja yang diterima juga tidak melebihi kapasitas kemampuan yang diakibatkan oleh bervariasinya profesi dan instansi kerja responden tersebut yang ditandai dengan tidak adanya pembolosan kerja kecuali karena sakit atau hal yang mendesak.

Pekerja yang merasa nyaman dengan pekerjaannya akan tetap dapat menjaga perhatian terhadap pekerjaannya sehingga mengurangi potensi untuk bertindak membahayakan keselamatan dan kesehatannya dalam bekerja. Berbeda jika responden merasa jenuh dalam

bekerja, karena kebosanan ditemukan sebagai sumber stres yang nyata dan juga Pekerja yang tetap konsentrasi dan merasa nyaman dalam pekerjaannya, serta tidak mengalami kejenuhan, selain menguntungkan bagi dirinya sendiri karena dapat mengurangi stres kerja yang mungkin timbul dan mengurangi risiko beberapa kerugian, juga dapat memberi efek positif untuk kemajuan instansi tempat kerja (Martina, 2016).

Perawat yang mampu manage dirinya dengan baik tidak akan mengalami kejenuhan kerja yang tinggi, tetapi apabila perawat memiliki kontrol diri dan tidak mampu mengatur dirinya maka perawat tersebut akan mengalami kejenuhan kerja yang tinggi dan berpengaruh terhadap kinerja mereka dan kejenuhan kerja perawat yang tinggi akan beresiko terhadap kualitas pelayanan yang diberikan oleh perawat karena apabila kejenuhan kerja menjadi tinggi maka motivasi kerja menjadi rendah sehingga ketelitian dan keamanan kerja menjadi menurun dan berdampak pada pelayanan kesehatan yang diberikan (Potter, 2017).

Peneliti menganalisa bahwa, ada responden dengan beban kerja ringan, masing-masing mengalami stres kerja ringan. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya observasi pada pasien, kurangnya kontak langsung antara perawat dan pasien, sehingga dapat memicu timbulnya rasa jenuh dalam bekerja. Responden dengan beban kerja sedang, masing-masing juga mengalami stres kerja sedang. Hasil ini bisa disebabkan karena penggunaan waktu kerja yang dilakukan perawat satu dengan yang lain tidak sama tergantung pengalaman dan pendidikan yang ada dalam diri perawat tersebut, selain itu pekerjaan yang terlalu sedikit juga bisa mempengaruhi seorang perawat memiliki beban kerja yang ringan dan sedang sehingga dapat memungkinkan timbulnya kebosanan, jenuh, bahkan kehilangan konsentrasi pada seorang perawat yang akan memicu timbulnya stres. Perawat dalam mengatasi hal tersebut, dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan kerja yang menyebabkan stres sehingga pasien akan merasa nyaman dan puas terhadap pelayanan yang diberikan dan agar tercipta hubungan yang baik antara perawat dan pasien yang akan berpengaruh juga terhadap proses kesembuhan (Prestiana & Purbandini, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini bahwa tidak terdapat adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja perawat dan tidak ada hubungan yang signifikan antara kejenuhan kerja dengan stres kerja perawat di ruang rawat inap.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi rumah sakit untuk menentukan langkah-langkah dalam pengelolaan stres atau manajemen stres kepada perawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasitoh, U. H. (2016). Stres Kerja Ditinjau Dari Konflik Peran Ganda Dan Dukungan Sosial Pada Perawat. *Psikoislamika - Jurnal Psikologi Islam*. No. 8 Vol.1, 63-82. Klaten : Universitas Widyadharma.
- Amelia, A.R., Ella, A., & Andi, N.A. (2019). Gambaran stres kerja pada perawat di ruang rawat inap jiwa rumah sakit khusus daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Prosiding seminar nasional*, 2, 2622-0520.
- Aini, F., & Purwaningsih, P. (2015). Hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang. *Mei*, 1(1), 48–56. id.portalgrauda.org
- Firdiansyah., Diana, B., & Evi, V. (2017). Hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di unit rawat inap RSUD Budi Asih Jakarta Timur, *Jurnal persada husada Indonesia*, 4 (14), 34-52.
- Fitri, A.M. (2013). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stres kerja pada karyawan bank. *Jurnal kesehatan masyarakat*, 2 (1), 1-10.
- Lestari, Pratiwi. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada wanita bekerja sector formal di wilayah Kecamatan Ciputat Timur tahun 2013. *Skripsi strata satu*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Mundung, G. J., Ralph, K., & Rina, K. (2019). Hubungan mekanisme koping dengan stress kerja perawat di RSU GMIM Bethesda Tomohon. *e-journal keperawatan*, 7 (1), 1-6.
- Matina, Anggra. (2016). Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Dr. Moehammad Goenawan Partowidigo Cisarua Bogor (RSPG). *Skripsi S1 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia*.
- Nurazizah. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap kelas III RS X Jakarta. *Skripsi strata satu*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Pajow, C., Paul, K., & Joy, R. (2020). Hubungan antara beban kerja, masa kerja dan kejenuhan kerja dengan stres kerja pada tenaga kerja area opening sheller PT. Sasa Inti kecamatan Tenga kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal kesmas*, 9 (7), 28-36.

- Potter, Beverly. (2017). *Overcoming Burnout*. Third edition. Oakland : Ronin.
- Pratama, D.Y., Arifah, D.F., & Juliandi, H. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stres kerja pada perawat ICU di RSUD Dr. R.M. Djoelha Binjai. *Jurnal of Healthcare Technology and Medicine*, 6 (2), 1236-1249.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI). (2016). Survei Stres Kerja Perawat. Diakses pada 11 Maret 2021 dari <http://www.64.203.71.11/ver1/kesehatan/0705/12/htm>.
- Prestiana, N. D. I., & Purbandini, D. (2017). Hubungan Antara Efikasi Diri (self efficacy) dan Stress Kerja dengan Kerja (burnout) pada Perawat IGD dan ICU RSUD Kota Bekasi. *Soul*, 5, 14.
- Rahman F. (2010). Strategi coping perawat rumah sakit jiwa daerah Surakarta (fenomena pada perawat di RSJD Surakarta). *Skripsi strata satu*, Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Sari. (2014). Hubungan beban kerja terhadap *burnout syndrome* pada perawat pelaksana diruang intermediet RSUP Sanglah. *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5 (2), 87-92.
- Wu, Y., & Shih, K. (2020). The Effects of Gender Role on Perceived Job Stress. *Adult Learning*, 6(December), 74–79.